

PENCIPTAAN SKENARIO FILM PAKSA BERDASARKAN KASUS KEKERASAN INSES

Iis Wulandari, Koes Yuliadi, Purwanto Lephen
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstrak: Skenario Film *Paksa* merupakan sebuah skenario film yang bersumber dari kasus-kasus kekerasan inses di media massa daring. Kekerasan inses adalah kekerasan berat dimana pelaku dan korban memiliki hubungan darah. Penciptaan skenario film *Paksa* berdasarkan kasus kekerasan inses menggunakan beberapa teori antara lain: pendekatan analisis wacana, teori kreativitas, dan teori skenario. Pendekatan analisis wacana digunakan untuk mengubah berita menjadi wacana yang dapat dimaknai serta untuk mengetahui lebih jelas pola-pola kekerasan inses. Setelah berita dianalisis, tahap selanjutnya menggali kreativitas untuk mengubah fakta menjadi karya fiksi. Kreativitas adalah keahlian seseorang dalam menciptakan bentuk baru dari karya sebelumnya. Setelah ide muncul, metode untuk mengolahnya menggunakan metode transformasi distorsi. Transformasi distorsi, adalah sebuah metode dimana pencipta bebas dalam menransformasikan fakta tersebut. Setelah data dan fakta diolah, maka tahap terakhir penciptaan adalah menciptakan karya skenario film. Penciptaan skenario film menggunakan struktur tiga babak dan *in medias res*. *Paksa* menceritakan seorang penyintas kekerasan inses yang berjuang menyelamatkan muridnya. Perjuangannya tidak mudah karena peristiwa terjadi di lingkungan masyarakat yang masih tabu dengan kekerasan inses serta kontruksi sosial yang begitu kuat memagari pemikiran masyarakat desa.

Kata kunci: Skenario, Kekerasan Inses, Struktur Tiga Babak

Abstract: *Force screenplay is a film based on cases of incest violence in online. Incest violence is severe violence where the perpetrator and the victim are related by blood. The creation of a screenplay Force is based on a case of incest violence, using several theories, including: discourse analysis approach, creativity theory, and scenario theory. Discourse analysis approach is used to turn news into meaningful discourse and to find out more clearly the patterns of incest violence. After the news is analyzed, the next stage is exploring creativity to turn facts into works of fiction. Creativity is a person's expertise in creating new forms from previous works. After the idea appears, the method for processing it is using the distortion transformation method. Distortion transformation, is a method in which the creator is free to transform the fact. After the data and facts are processed, the last stage of creation is to create a screenplay. The creation of the screenplay uses a three-act structure and in medias res. Force tells the story of a survivor of incest violence who struggles to save his student. The struggle is not easy because the incident occurred in a society that is still taboo with incest violence and social construction that is so strong that it fences off the thoughts of the village community.*

Keywords: *Screenplay, Incest Violence, Three-Act Structure*

Pendahuluan

Skenario dan film-film yang mengangkat kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan sudah ditemukan seperti film *Rataplan Anak Tiri* (1973), *Arie Hanggara* (1985), *Mereka Bilang Saya Monyet* (2008), *Untuk Angeline* (2016), dan *Miss Baik* (2018).

Kekerasan tidak hanya terkait pada orang dewasa namun juga kekerasan yang terjadi pada anak, hari ini ternyata lebih meningkat dan mengkhawatirkan. Fenomena kekerasan terhadap anak, seringkali terjadi menjadi global di berbagai negara (Noviana, 2015:14). Tindak kekerasan terhadap anak secara kuantitas dan kualitas semakin tinggi dan beragam (Tursilarini, 2016:165). Bentuk kekerasan pada anak tidak hanya penyiksaan, pencabulan, pengabaian, tetapi juga pemerkosaan. Jenis kekerasan pada anak yang meningkat di Indonesia namun tidak banyak yang menyadari, ialah kekerasan inses.

Komnas Perempuan mengatakan, bahwa kekerasan inses adalah kekerasan seksual yang berat. Korban akan mengalami ketidakberdayaan karena harus berhadapan dengan ayah atau keluarga sendiri. Survei Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) di Indonesia, dalam Catatan Tahunan (Catahu) kategori Kekerasan Ranah Rumah Tangga (KDRT) tingkat kekerasan inses tercatat pada tabel sebagai berikut:

No	Tahun	Jumlah Kasus
1	2018	1.017
2	2019	822
3	2020	215

Tabel 1. Jumlah Kasus Kekerasan Inses Tahun 2018-2019
(Sumber: Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2018-2019)

Data di tabel hanyalah sebagian kasus yang tercatat oleh Lembaga yang berwenang seperti Komnas Perempuan. Jumlah kasus yang menurun seharusnya menjadi alarm genting bagi pemerintahan dan masyarakat Indonesia. Pemerintahan dan masyarakat dihimbau lebih menaruh perhatian penuh terhadap korban atau pelaku inses.

Berdasarkan data kasus dan berita kekerasan inses yang diperoleh di media massa daring, sangat menarik untuk dijadikan ide penciptaan skenario film karena belum dibawa sebagai karya penciptaan skenario film. Selain karena belum banyak yang menjadikan kekerasan inses sebagai skenario film, ide ini diharapkan mampu menjadi media edukasi dan juga menyadarkan masyarakat yang masih berasumsi bahwa mereka tidak perlu untuk ikut campur jika terjadi kekerasan inses di lingkungannya. Oleh karena itu, harus ada cara yang lebih kreatif dan inovatif untuk menyampaikan pada masyarakat dan pemerintahan bahwa kasus inses sudah urgensi dan perlu perhatian penuh.

Penciptaan Sebelumnya

a. Film *Mereka Bilang, Saya Monyet!* (2008)

Film *Mereka Bilang Saya Monyet*, rilis pada tanggal 3 Januari 2008 yang disutradarai oleh Djenar Maesa Ayu. Film *Mereka Bilang Saya Monyet*, diangkat dari sebuah cerita pendek yang berjudul *Lintah dan Melukis Jendela* dan dijadikan skenario yang ditulis ulang oleh Djenar Maesa Ayu dan Indra Herlambang.

Film *Mereka Bilang Saya Monyet*, membahas bagaimana dampak pelecehan pada Adjeng setelah ia dewasa dan menjadikan *flashback* sebagai alur film, sedangkan karya skenario *Paksa* memperlihatkan dampak kekerasan inses saat kekerasan berlangsung. Itulah perbedaan Film *Mereka Bilang Saya Monyet* dengan karya skenario *Paksa*. Persamaannya ialah mengangkat isu kekerasan dalam ranah domestik.

b. Film Untuk Angeline (2016)

Film *Untuk Angeline* tayang perdana pada tanggal 21 Juli 2016. Film *Untuk Angeline*, disutradarai oleh Jito Banyu dan skenario ditulis oleh Lele Leila Nurazizah. Film ini diangkat dari kasus kekerasan terhadap anak umur 8 tahun oleh ibu angkat di Bali, Indonesia.

Pelaku kekerasan dalam film *Untuk Angeline* atau peran antagonis adalah ibu angkat, sedangkan karya skenario *Paksa*, pelaku kekerasan adalah ayah kandung. Persamaan terjadi pada isu yang dibahas yaitu kekerasan verbal, nonverbal dan fisik terhadap anak.

c. Film Miss Baek (2018)

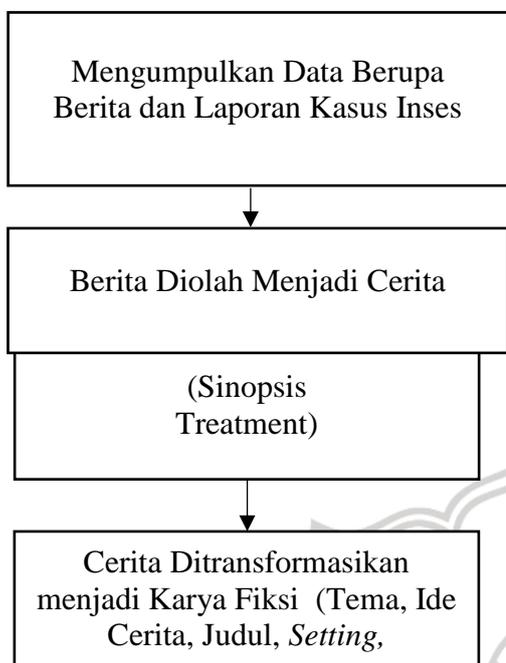
Film Drama *Miss Baek* mengangkat sebuah kisah nyata yang ditulis ulang dan disutradarai oleh Lee Ji-Won. Film Drama *Miss Baek*, mengangkat sebuah kisah nyata yang ditulis ulang dan disutradarai oleh Lee Ji-Won. Bertemakan kekerasan terhadap anak dan dibintangi oleh Han Ji-Min sebagai Baek Sang ah dan Kim Shi-Ah sebagai anak bernama Kim Ji-Eun.

Perbedaan terletak pada kekerasan yang dibahas. Dalam *Miss Baek* hanya di tahap penyiksaan pada anak, sedangkan karya skenario *Paksa* tidak hanya penyiksaan, tetapi juga kekerasan seksual. Persamaan terjadi pada isu yang dibahas yaitu kekerasan terhadap anak dan karakter tokoh yang kuat. Penokohan dan akting pemain yang kuat membuat film *Miss Baek* sangat menarik. Hal tersebut yang akan pencipta jadikan sebagai bahan referensi pada saat menciptakan tokoh skenario *Paksa*. Selain itu, gaya visualisasinya juga menjadi referensi penulis seperti tone warna gambar yang sedikit kebiru-biruan dan gelap.

Landasan Teori

Penciptaan skenario film *Paksa* berdasarkan berita kasus kekerasan inses di media massa daring menggunakan teori pendekatan analisis wacana sebagai teori untuk menguraikan pola-pola berita kasus inses. Kemudian teori kreativitas dengan metode transformasi distorsi untuk mentransformasikan fakta ke fiksi ditandai dengan adanya tema, ide cerita, judul, *setting*, penokohan, struktur tiga babak, dan *in medias res*.

Metode dan Data



Bagan 1. Skema Metode Penciptaan
(Skema oleh: Wulandari, 2021)

Sebagaimana bagan di atas, berikut langkah penciptaan skenario film *Paksa* berdasarkan kasus kekerasan inces. Pertama, tahap pengumpulan data menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data berita kasus kekerasan inces di media massa daring. Kedua, pemberitaan kasus kekerasan inces di media massa daring diolah menjadi sebuah wacana serta menguraikan pola-pola kasus inces dalam suatu berita. Ketiga, ragam kasus pemberitaan yang telah diolah menjadi wacana, ditransformasikan menjadi karya fiksi dengan rangkaian peristiwa yang disusun menjadi cerita, dengan tokoh dan latar yang telah difiksikan dengan menambah atau mengganti nama tokoh, latar, alur, genre dan estetika skenario film. Keempat, pembuatan premis, inti cerita, sinopsis, *treatment* dan skenario hingga menjadi karya awal skenario film *Paksa* yang dilakukan evaluasi skenario dengan cara diproduksi menjadi sampel film.

Hasil dan Pembahasan

Berita kasus inces yang dijadikan sebagai sumber penciptaan skenario film *Paksa* yaitu; (1) Alasan Istri Meninggal, Pria di Gunungkidul Perkosa Anak Kandung yang Berkebutuhan Khusus, di Yogyakarta, (2) Bapak-anak Tersangka Kekerasan Inces, di Nusa Tenggara Barat, (3) Perkosaan Anak, Korban Pelecahan Seksual dalam Keluarga di Indonesia Terjebak di Tengah Pandemi Covid-19, di Jawa Tengah.

Berikut pertimbangan mengenai terpilihnya tiga kasus di atas. Kasus pertama, Kekerasan Inses di Gunungkidul, DI Yogyakarta (GK) ialah ketiadaan penyaluran seksual secara normal oleh ayah kandung, sangat membahayakan anak. Kasus kedua, di Nusa Tenggara Barat (NTB) ialah korban inses yang mendapatkan ancaman akan membuat dirinya menjadi tidak berdaya. Kasus ketiga, di Jawa Tengah (JT) ialah kekerasan seksual yang dilakukan ayah Lili mengakibatkan area kewanitaan Lili kesakitan. Hal itu terjadi karena pelaku melakukan pemaksaan pada korban. Topik yang disajikan dalam ketiga berita kasus kekerasan inses di media massa daring, mencerminkan bahwa anak menjadi sasaran kekerasan seksual saat ini. Kebanyakan pelaku adalah ayah kandung. Kekerasan seksual diawali dengan pemaksaan dan disusul dengan ancaman. Ancaman tersebut membuat anak menjadi takut dan tidak berdaya, sehingga membuka peluang bagi pelaku kekerasan inses untuk mengulangnya lagi.

Memperkuat pertimbangan-pertimbangan yang diperkirakan oleh penulis, maka penulis mewawancarai Pusat Pengembangan Sumberdaya untuk Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan Rifka Annisa Yogyakarta. Manager Program Pendampingan Rifka Annisa, Indiah Wahyu Andari mengatakan bahwa, Kekerasan seksual bentuk inses adalah kekerasan yang paling tinggi bagi korban dan membingungkan karena dilakukan oleh orang dekat. Orang yang sebenarnya dia cintai, dia sayangi yang melakukan hal itu. Kebanyakan kasus inses terjadi pada anak-anak yang kadang-kadang anak itu juga belum paham benar tentang seksualitas sehingga dia juga tidak tahu atau bingung sebenarnya yang dilakukan orang tuanya. Kemudian ketika dia merasa tidak nyaman dengan apa yang dilakukan itu tidak serta merta terpikir untuk mencari bantuan karena kan seharusnya mencari bantuan pada pelaku, sehingga peristiwanya menjadi semakin parah, berkelanjutan dan lain sebagainya.

Setelah mengumpulkan fakta dan data kasus kekerasan inses di media massa daring, maka tahap selanjutnya adalah mentransformasikan fakta dan data tersebut ke dalam skenario film menggunakan transformasi distorsi. Transformasi distorsi adalah transformasi dari fakta ke fiksi yang dilakukan sesuai imajinatif pencipta. Mentransformasikan fakta dan data kasus kekerasan inses di media massa daring ke dalam skenario film, dengan cara menciptakan tema, ide cerita, judul, *setting*, penokohan, struktur tiga babak dan *in medias res*, sinopsis dan *treatment*.

1. Tema, Ide Cerita, dan Judul

Tema adalah inti pokok yang ingin disampaikan penulis kepada para pembaca dan penontonnya “siapa yang bagaimana?” (Yusa Biran, 2010: 164). Tema berkaitan dengan ide cerita (Muslimin, 2018: 33). Menulis skenario dimulai dari sebuah ide (Set & Sidharta, 2003: 10). Tanpa sebuah ide maka tidak ada yang ingin disampaikan, maka ide menjadi elemen kedua yang sama pentingnya dengan tema. Skenario film *Paksa* bersumber dari kasus-kasus inses, rudapaksa anak, yang sering terjadi akhir-akhir ini di media massa daring, menjadi ide cerita skenario film *Paksa*. Kemudian tema skenario film *Paksa* adalah “*perjuangan guru seni Sekolah Dasar yang juga korban inses di masa lalu, dalam menyelamatkan salah satu murid*

perempuannya yang sedang menjadi korban kekerasan inses oleh ayah kandungnya”.

2. *Setting*

Biran (2010: 39) mengatakan *setting* adalah tempat kejadian. Tempat berlangsungnya adegan dalam suatu cerita. Set dalam film dapat menambah informasi kepada penonton mengenai tingkat ekonomi, sosial budaya, suasana lingkungan, dan sebagainya. Tempat kejadian skenario film *Paksa*, terjadi di Yogyakarta dan Jakarta namun sebagian cerita banyak terjadi di Yogyakarta. Kedua tempat kejadian tersebut, tentu akan melahirkan latar budaya yang berbeda dari setiap tokoh. Cerita berlangsung di desa Kanigoro, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.

3. Penokohan

Satoto (2012: 41) mengatakan proses penokohan juga disebut sebagai karakterisasi. Karakter perlu diproses dengan baik karena karakter tokoh yang menentukan cerita itu menarik atau tidak. Bagaimana mengolah karakter, akan berdampak pada cerita (Set & Sidharta, 2003: 37). Setiap tokoh memiliki karakteristiknya baik fisik, psikis, maupun keyakinan hidupnya. Tokoh yang hadir dalam cerita, harus diciptakan sebagai manusia yang utuh (Yusa Biran, 2010: 71). Adapun penokohan pada skenario *Paksa* sebagai berikut:

A. Tokoh Arjanti

Arjanti berarti sosok perempuan yang percaya diri, suka berpetualang, dan memiliki sifat mandiri. Arjanti berusia 28 tahun. Secara fisik, ia memiliki tubuh ideal, tinggi sekitar 158-160 cm dan kulit sedikit lebih cerah. Ia (Arjanti) memiliki rambut yang panjangnya melebihi bahu dan berwarna hitam. Memiliki mata yang tajam, menjadi hal yang paling menarik dari sosok Arjanti. Ia menjadi pelukis hebat semenjak peristiwa kekerasan inses/seksual yang dialaminya sewaktu kecil dan kini bekerja sebagai guru seni di Sekolah Dasar berkat dukungan dari kedua orang tuanya. Berasal dari keluarga mampu bukan berarti Arjanti tidak bisa hidup sederhana dan manja. Ia menjadi pribadi yang lebih berani, meskipun kadang ingatan masa lalu membuat kepercayaan dirinya menurun. Kadang sifat pemalu dan suka gugup muncul ketika ia pertama kali bertemu dengan orang lain. Semenjak peristiwa masa lalu, Arjanti kadang sulit mengekspresikan perasaannya. Dalam skenario film *Paksa*, Arjanti menjadi tokoh sentral.

B. Tokoh Lika

Lika ialah anak yang penuh energi dan tidak kenal kata lelah, namun Lika tetapkan anak yang masih perlu kasih sayang orang tua. Lika berusia 12 tahun, yang kini sedang duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Secara fisik, ia (lika) memiliki tubuh yang kurus, rambut hitam yang panjang, kulit sedikit gelap, dan berwajah perempuan Jawa. Ibu Lika meninggal semenjak melahirkannya dan kini ia hanya hidup berdua dengan bapaknya. Ekonomi

yang kurang mendukung, membuat Lika harus menggunakan seragam sekolah yang lusuh setiap harinya. Hal tersebut mengakibatkan ia tidak memiliki teman dan merasa malu, minder dengan diri sendiri. Semenjak ia disetubuhi oleh bapak kandungnya, Lika yang lugu dan polos menjadi sensitive jika berhadapan dengan orang lain. Kejadian tersebut juga membuat Lika menutup diri dari orang lain karena merasa tidak pantas untuk berteman dengan siapa pun. Dalam skenario *Paksa*, tokoh Lika menjadi tokoh penting.

C. Tokoh Prastowo

Prastowo berarti kehormatan dan memiliki sifat setia. Prastowo adalah sosok laki-laki setia. Ia tidak menikah lagi semenjak istrinya meninggal. Prastowo kini berusia 45 tahun. Secara fisik ia memiliki tubuh yang sedikit lebih kurus, tinggi 160-168 cm, kulit sedikit lebih gelap/sawo matang, alis tegas dan berwajah Jawa. Prastowo hanya lulus Sekolah Menengah Atas yang dulunya tidak lulus ujian masuk Tentara Nasional Indonesia. Semenjak ia tidak lulus, bapak Prastowo benci padanya dan Prastowo berubah menjadi sosok anak yang nakal. Prastowo sempat berubah ketika ketemu istrinya namun istrinya meninggal akibat melahirkan anak perempuan yang kini menjadi tempat pelampiasan libido seksualnya. Tidak ada tempat bagi Prastowo untuk menyalurkan gairah seksualnya sebagai laki-laki normal. Lama-kelamaan Prastowo terkena NARKOLEMA (narkoba lewat mata alias pornografi). Hal tersebut yang memincu Prastowo mulai menysetubuhi anak perempuan kandungnya. Prastowo menjadi pribadi yang kasar, temperamen, agresif, dan posesif. Dalam skenario *Paksa*, Prastowo menjadi tokoh antagonis.

4. Struktur Tiga Babak dan *In Medias Res*

Struktur tiga babak adalah fondasi dalam menciptakan skenario yang solid (Set & Sidharta, 2003: 27). Cara menulis skenario dengan struktur tiga babak terdiri dari babak I, babak II, dan babak III. Babak I sebagai pembukaan cerita. Dalam babak pembuka, penulis harus menjerat pembaca atau penonton secepatnya tertarik pada skenario. Bagaimana pun caranya menjerat penonton, harus tetap sesuai dengan keseluruhan isi cerita. Babak II sebagai berlangsungnya cerita yang berisi *point of attack* (tokoh protagonis dihadapkan dengan problema utama), jalan cerita, dan klimaks. Kemudian yang terakhir adalah babak III berisi penyelesaian atau akhir cerita (Biran, 2010:120-136). Beberapa proses pembabakan, bisa menjadi acuan penulis untuk menciptakan skenario yang dramatik dan berbobot.

Selain struktur tiga babak, penulisan skenario juga menggunakan teknik lain yaitu *in medias res*. Glen C. Strathy mengatakan bahwa, dalam teknik *in medias res*

awalan cerita dimulai dengan peristiwa kilas balik untuk menarik perhatian penonton dengan cepat. Seringkali cerita yang menggunakan *in medias res* dianggap menggunakan plot mundur. Padahal *in medias res* bukan mulai ditengah-tengah, cerita tetap dimulai dari babak I hanya saja pembukaan diawali dengan adegan kilas balik. Berbeda dengan *Insert* dan *Flashback*. *Insert* merupakan adegan sisipan dalam satu *scene*, sedangkan *flashback* adalah adegan yang menggambarkan apa yang dikenang oleh tokoh (Biran, 2010: 303-304). Penulis bisa menciptakan adegan *flashback* atau *insert* dalam satu *scene*, dengan tujuan memperjelas cerita.

5. Sinopsis

Muslimin (2018: 39) mengatakan bahwa sinopsis adalah gambaran umum sebuah film. Pada tahun 1950-1960 an, sinopsis wajib dibuat (Biran, 2010: 239). Sinopsis berisi rangkuman dari awal hingga akhir cerita atau biasa disebut sebagai garis besar jalan cerita.

Film Paksa menceritakan tentang Arjanti, seorang guru seni di sekolah dasar yang berusaha menyelamatkan anak korban inses. Anak itu mengingatkan Arjanti pada dirinya di masa lalu yang juga menjadi korban inses oleh pamannya. Arjanti tidak ingin anak tersebut juga mengalami trauma berat di masa depan. Arjanti pun memutuskan untuk menyelamatkannya.

6. Treatment

Biran (2010: 268) menyebutkan *treatment* adalah kerangka lengkap skenario namun tanpa dialog. *Treatment* sangat membantu penulis ketika ada perubahan cerita, karena jika sudah berbentuk skenario akan sulit bagi penulis untuk melakukan penambahan atau pengurangan pada cerita. Jika terjadinya pengurangan pada skenario yang sudah ada dialognya, kontinuitas emosi penulis akan tidak lancar. Mengenai cara penulisan, *treatment* sudah harus ditulis secara filmik. Pada saat membuat *treatment* diupayakan menggunakan nomor agar berurutan.

Membuat *treatment* berguna saat terjadi perubahan pada cerita dan penulis tinggal memperbaikinya melalui *treatment*. Lalu tahap terakhir adalah membuat skenario *final draft*. Setelah itu, naskah diperbaiki sesuai masukan dan saran serta kritik yang membangun, sehingga skenario menjadi sebuah naskah yang memiliki 70 *scene* dengan durasi 75 menit, 10 setting, 9 tokoh, 20 *extras*, dan menggunakan alur struktur tiga babak dengan perpaduan teknik *in medias res*, *flashback* dan *insert*.

Kesimpulan

Proses transformasi penciptaan skenario *Paksa* berdasarkan kasus kekerasan inses di media massa daring, ditandai dengan terciptanya tema, ide cerita, judul, *setting*, penokohan, struktur tiga babak dan *in medias res*. Teori struktur tiga babak dan *in medias res* memiliki nilai tinggi dalam proses penciptaan skenario film *Paksa*.

Daftar Pustaka

- Ajidarma, G. S. (2000). *Layar kata: Menengok 20 skenario pemenang citra festival film Indonesia* (1 ed). Yayasan Bentang Budaya
- Andari, S. (2017). Dampak sosial dan psikologi korban inses. *Publiciana*, 11(1), 179–186.
- Astuti, R. E., Mujiyanto, Y., & Rohmadi, M. (2016). Analisis psikologi sastra dan nilai pendidikan dalam novel entrok karya okki madasari serta relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra di sekolah menengah atas. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 4(2), 1–69.
<https://media.neliti.com/media/publications/54321-ID-analisis-psikologi-sastra-dan-nilai-pend.pdf>
- Creswell, J. W. (2019). *Research design pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (4 ed.). Pustaka Pelajar.
- Djudin, T. (2011). Mendekati makna “Kreativitas” dan model pembelajaran synectics. *Cakrawala Kependidikan*, 9(1), 1–10.
- Egri, L. (1960). *The art of dramatic writing*. Simon & Schuster.
- Field, S. Y. D. (2005). *Screenplay: The foundations of screenwriting* (Revised Ed). Bantam Dell.
- Hamad, I. (2007). Lebih dekat dengan analisis wacana. *Mediator*, 8(2).
- Wibowo, P.N.H. (2018). *Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema. Kisah panji pada relief candi sebagai inspirasi penciptaan film*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Lephen, P. (2018). “Sumber, Teori, dan Metode Penciptaan Naskah Drama” dalam makalah pada workshop penulisan naskah drama. Magelang, 8 Agustus 2018. Diselenggarakan Masyarakat Teater dan Film Indonesia.
- Mascelli, V. J. (2010). *The five c's of cinematography* (2 ed.). Fakultas Film dan Televisi IKJ
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (36 ed.). PT.Remaja Rosdakarya.
- Murdiyanto, & Gutomo, T. (2019). Penyebab, dampak, dan pencegahan inses. *Jurnal causes, impact, and prevention of inses*, 43(1), 51–64.
- Muslimin, N. (2018). *Bikin film yuk!* (A. Sasmita (ed.); 1 ed.). Araska.
- Noviana, P. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1), 13–28.
<http://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/download/87/55>

- Pangestu, Fendi. (2017) Seks dan kekerasan holisme membaca realitas sosial. [Skripsi, Universitas Gajah Mada]. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/113998>.
- Philipsh & Jorgensen, L. (2007). *Analisis wacana*. Pustaka Pelajar.
- Rachmawati, Y. (2011). *Strategi pengembangan kreativitas pada anak* (2 ed.). Prenada Media Group.
- Rahim, M. . (2009). Seni dalam antropologi seni. *Jurnal Imaji Maranatha*, 5(1), 218288.
- Rohana, & Syamsuddin. (2015). *Analisis wacana*. CV. Samudra Alif-Mim.
- Satoto, S. (2012). *Analisis drama & teater* (1 ed.). Penerbit Ombak.
- Scott Bell, J. (2004). *Plot & structure* (5 ed., Vol. 148). Writers Digest.
- Set, S., & Sidharta, S. (2003). *Menjadi penulis skenario profesional* (A. A. Nusantara (ed.); 1 ed.). PT Grasindo.
- Suaka, I. N. (2016). *Transformasi budaya dari karya sastra ke film dan sinema elektronika* (1 ed., hal. 151–170). Pustaka Larasan.
- Tursilarini, T. Y. (2018). Inses: Kekerasan seksual dalam rumah tangga terhadap anak perempuan. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 15(2).
- Yusa Biran, H. M. (2010). *Teknik menulis skenario film cerita* (T. Suprianto (ed.); 2 ed.). Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.

Sumber Internet:

1. Komisi nasional anti kekerasan terhadap perempuan. (2019). *Catatan Kekerasan terhadap Perempuan 2018*. (<https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2019-korban-bersuara-data-berbicara-sahkan-ruu-penghapusan-kekerasan-seksual-sebagai-wujud-komitmen-negara-catatan-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2018>) Diakses 26 Maret 2021.
2. Komisi nasional anti kekerasan terhadap perempuan. (2020). *Catatan Kekerasan terhadap Perempuan 2019*. (<http://www.komnasperempuan.go.id/lembar-fakta-catatan-tahunan-catahu-2020-6-Maret-2020/>) Diakses 26 Maret 2021.
3. Komisi nasional anti kekerasan terhadap perempuan. (2021). *Catatan Kekerasan terhadap Perempuan 2020*. (<https://komnasperempuan.go.id/reads-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2020>). Diakses 18 Mei 2021.
4. Katalog Film Indonesia
5. Nefri Inge, “Erangan Anak 10 Tahun Menguak Kasus Pelecehan Ayah kandungnya di Sumsel”, *Liputan6.com*, 23 April 2020. (Diakses pada 30 September 2021 di laman

- <https://www.liputan6.com/regional/read/4234958/erangan-anak-10-tahun-menguak-kasus-pelecehan-ayah-kandungnya-di-sumsel>).
6. Nani Suherni, “Alasan Istri Meninggal, Pria di Gunungkidul Perkosa Anak Kandung yang Berkebutuhan Khusus”, iNews Yogya.id, 08 Oktober 2020. (Diakses pada 03 September 2021 di laman <https://yogya.inews.id/berita/alasan-istri-meninggal-pria-di-gunungkidul-perkosa-anak-kandung-yang-berkebutuhan-khusus>)
 7. Valdy Baraputri, “Perkosaan Anak: Korban Pelecehan Seksual dalam Keluarga di Indonesia Terjebak di Tengah Pandemi Covid-19”, BBC News Indonesia, 08 Maret 2021. (Diakses pada 04 Oktober di laman <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-56297700>)
 8. “Bapak-Anak Tersangka Kekerasan Seksual Inses”, Suarantb.com, 07 Mei 2021. (Diakses pada 16 Oktober 2021 di laman <https://www.suarantb.com/bapak-anak-tersangka-kekerasan-seksual-inses/>)
 9. Khalidin, “Ayah di Subulussalam Rudapaksa Anak Gadisnya, Istri Pergoki Suami di Kamar Putrinya”, Serambinews.com, 10 September 2021. (Diakses pada 21 Oktober 2021 di laman <https://aceh.tribunnews.com/2021/09/10/breaking-news-ayah-di-subulussalam-rudapaksa-anak-gadisnya-istri-pergoki-suami-di-kamar-putrinya?page=1>)
 10. Jauh Hari Wawan S, “Biadab! Bapak di Sleman ini Perkosa 2 Anak Kandungnya Selama 8 Tahun”, detikNews, 21 September 2021. (Diakses pada 24 Oktober 2021 di laman <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5733166/biadab-bapak-di-sleman-ini-perkosa-2-anak-kandungnya-selama-8-tahun/1>)
 11. Gail Tagarro. (2020). *In medias res and the three-act structure*. The Book Writing Coach, 11 Agustus 2020. (Diakses pada 28 Desember 2021 di laman <https://editors4you.com.au/in-medias-res-and-the-three-act-structure/>)
 12. Edward Willis. (2021). *In media res-what it is and why you should use itu*. The History Quill, 28 Mei 2021. (Diakses pada 28 Desember di laman <https://thehistoryquill.com/in-medias-res-what-it-is-and-why-you-should-use-it/>)

Wawancara:

Indiah Wahyu Andari. 36 Tahun. Manager Program Pendampingan Rifka Annisa. Kompleks, Jatimulyo Indah Jl. Jambon IV No.69A, Kricak, Kec. Tegalrejo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55241.